

**ANALISIS KOMPARATIF METODOLOGI KH. HASYIM ASY'ARI
DENGAN SYAIKH YUSUF AL-QARDHAWI TERHADAP INTERPRETASI
HADIS DAN RELEVANSINYA DI ERA 4.0**

Zulfikar Rodafi, Humaidi, Fitrah Sugiarto

Universitas Islam Malang, Universitas Islam Negeri Mataram
rodafidzulfikar@gmail.com, humaidikaha@unisma.ac.id,
fitrah_sugiarto@uinmataram.ac.id

Abstrak: Munculnya berbagai interpretasi terlebih dalam ilmu Hadis tentunya menyebabkan kita sebagai umat Islam perlu mengerti keilmuan, asbabul wurud, dan histori dari sebuah riwayat. Dalam kajian ini penulis membahas Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Tokoh Pejuang Indonesia dalam kemerdekaan Negeri pada tahun 1945. Dan juga membahas tentang metodologi interpretasinya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam hadis Nabi, yang mana Syaikh Yusuf Al-Qardhawi ini juga merupakan salah satu ulama kontemporer yang telah diakui akan penguasaannya dalam bidang hadis dan terhadap metodologis hukum Islam baik klasik maupun kontemporer yang begitu mendalam. Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan teori-teori Hadhratus Syaikh KH. Hasyim As'ary dalam mendalami serta mengkaji isi kandungan hadis-hadis Rasulullah SAW kemudian mengkomparasikannya dengan metodologi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi sebagai ulama kontemporer yang memiliki kapasitas yang sama, dan kemudian mencari relevansinya di era 4.0 ini. Kesimpulannya, Metode interpretasi hadis Hadhratus Syaikh KH. Hasyim As'ari ini banyak sekali relevansinya apalagi pada era millennial 4.0 sekarang ini baik dalam ranah akidah, fikih, etika dan pendidikan dari sinilah perlu adanya khittah dan penyegaran pemahaman islam untuk mengembalikan pada ajaran dan interpretasi hadis dengan benar. Begitu juga dengan metode interpretasi hadis Syaikh Yusuf Al Qardhawi yang penekanan metodologi ilmiahnya dalam memahami hadis ini menunjukkan konteks masa kehidupan yang sesuai dengan era milenial atau era 4.0 ini, dimana ilmu pengetahuan positivistik begitu berkembang yang menuntut standar ilmiah. Metodologi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi inilah merupakan tawaran dan arahan yang tepat untuk memahami hadis dengan benar di era 4.0 yang sangat banyak hadis-hadis yang bertebaran dengan sumber yang tidak jelas di media sosial dan lainnya.

Kata kunci: KH. Hasyim As'ari, Interpretasi, hadis, metodologi, Yusuf Al-Qardhawi

Abstract: The emergence of various interpretations especially in the science of Hadith certainly causes us as Muslims to need to understand science, asbabul wurud, and the

history of a history. In this study the author discusses Hadhratus Shaykh KH. Hasyim Asy'ari as an Indonesian fighter figure in the independence of the country in 1945. And also discusses the methodology of his interpretation of Sheikh Yusuf Al-Qardhawi in the Prophet's hadith, in which Sheikh Yusuf Al-Qardhawi is also one of the contemporary scholars who has been recognized for his mastery in in the field of hadith and on the methodology of Islamic law, both classical and contemporary, which is so profound. Writing this study aims to describe the theories of Hadhratus Shaykh KH. Hasyim As'ary in exploring and studying the contents of the hadiths of the Prophet Muhammad then compared them with the methodology of Sheikh Yusuf Al-Qardhawi as a contemporary scholar who has the same capacity, and then looks for its relevance in this 4.0 era. In conclusion, the Hadith interpretation method of Hadhratus Shaykh KH. Hasyim As'ari has a lot of relevance, especially in the current millennium 4.0 era both in the realm of creed, fiqh, ethics and education. This is where there is a need for khittah and refresher understanding of Islam to return to the teachings and interpretation of hadith correctly. Likewise with the interpretation method of Shaykh Yusuf Al Qardhawi's hadith whose emphasis on scientific methodology in understanding this hadith shows the context of a lifetime that is in accordance with the millennial era or era 4.0, where positivistic science is so developed that demands scientific standards. This methodology of Sheikh Yusuf Al-Qardhawi is the right offer and direction to understand hadith correctly in the 4.0 era where there are so many traditions scattered with unclear sources on social media and others.

Keywords: KH. Hasyim As'ari, Interpretation, Hadith, Methodology, Yusuf Al-Qardhawi

A. Pendahuluan

Seperti yang telah diketahui melalui beberapa fenomena diberbagai kelompok agamis di era 4.0 ini, bahwa kajian hadis -secara umum- telah mengalami kemunduran dan kemandegan yang luar biasa, hal tersebut menuntut adanya kajian yang mendalam serta revitalisasi terkhusus di dalam disiplin ilmu hadis, maka dengan munculnya sosok Hadhratus Syaikh dan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, yang merupakan ahli di bidangnya dan telah teruji keilmuannya lewat sepak terjang dan karya-karya agungnya menjadi sebuah modal emas yang sangat berharga untuk menghidupkan kajian hadis terutama dalam bidang interpretasi serta pemahaman hadis yang benar seperti yang di kehendaki oleh Allah SWT dan Rasul SAW melalui para wali dan kekasihnya dari kalangan ulama' salaf shalih.

Karena melihat kejadian-kejadian di era 4.0 yang memprihatinkan ini, disebabkan sering terjadinya kelompok-kelompok yang mengatas namakan dirinya penerus bendera agung Rasul SAW, mereka mendeklarasikan diri sebagai penghidup sunah mulia Rasul SAW¹ tapi justru malah menuai kontroversi dari banyak pihak, banyak teori dan

1 Beberapa kejadian fatal yang viral di medsos baru-baru ini sekitar tahun 2002 dan seterusnya yang di lakukan beberapa kelompok dengan mengatasnamakan islam semisal Bom Bali, bom mariot, pengeboman tempat-tempat

prakteknya yang tidak benar, maka dalam menyikapi hal ini salah-satu senjata tepat adalah dengan menyuarakan dan *merefresh* kembali pemahaman-pemahaman dan interpretasi para ulama' diantaranya Hadhratus Syaikh KH. Hasyim As'ari dan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi lewat karya-karya agungnya dalam bidang hadis.

Maka dengan adanya penelitian ini banyak harapan, dan yang paling urgen adalah bagaimana melihat kembali interpretasi Hadhratus Syaikh dan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam konteks kekinian dan menyentuh nilai-nilai substansial serta maqashidus sunah, karena pesan Rasul SAW untuk umatnya agar selalu menjaga Al Qur'an dan Hadis sepanjang masa.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, untuk memperjelas permasalahannya dan obyek penelitian, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yuridis normatif. Pendekatan yuridis normatif dilakukan melalui pendekatan filosofis, sistematis dan analitis kritis. Oleh karena itu maka teknis pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pustaka, yakni berdasarkan literatur atau yang lebih dikenal dengan *library research*, dengan menelaah serta mengkaji bahan-bahan sumber primer dan sekundernya. Sumber primernya adalah kitab "*Irsyadus Sary*" karya dari Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Kaifa nata'amal ma'as sunah* karya Syaikh Yusuf Al-Qardhawi dalam bidang hadis. Adapun sumber skundernya dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Begitu juga dalam penelitian ini bersifat *deskriptif*, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari data seteliti mungkin dan lengkap, yang dapat membantu memperkuat teori lama untuk membangun teori baru mengenai interpretasi hadis Nabi.

B. Pembahasan

1. Metode Interpretasi dalam Hadis-Hadis Akidah

Ilmu tauhid adalah ilmu yang penting untuk di pelajari karena di atasnya menjadi tumpuan syari'at dan hakikat seseorang oleh karena itu mendalaminya harus disertai dasar yang sempurna baik dari Al Qur'an dan hadis atau logika, maka dari sini Hadhratus Syaikh memberikan teori dalam menginterpretasikan hadis-hadis tersebut sebagaimana berikut ini:

a. Menggunakan Hadis-Hadis yang Sahih dan Kuat

Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menggunakan hadis-hadis shahih secara langsung akan tetapi beliau lebih menekankan pada kejelasan uraian dari

ibadah non muslim seperti gereja, tempat-tempat wisata keramaian, bom bunuh diri dan tempat-tempat yang di anggap mengundang kemaksiatan, ini semua terjadi karena kesalahan dalam memahami dan interpretasi hadis khususnya dan tidak ada bimbingan dari beberapa orang yang benar-benar kapabel di bidang agama.

beberapa isi kandungan hadis shahih. Hal ini bisa di lihat dari pesan dan wejangan beliau ketika menerangkan seputar Iman, Islam dan sebagainya pada karyanya “*Risalatun fil ‘aqa’id*” untuk selalu memakai sumber-sumber dari kitab yang valid dan juga mendapatkan legalitas kesahihannya dari para ulama² di bidangnya.

b. Memperkuat dengan Referensi lain

Walaupun bersumber hadis dan kitab-kitab yang sahih –sebagaimana di atas–, di sisi lain untuk lebih memperkuat pemahamannya juga, Hadlratu Syaikh KH. Hasyim asy’ari juga menggunakan referensi kitab-kitab lainnya yang sudah teruji keabsahannya juga kredibilitas para pengarangnya seperti dari ulama *ahlu sunah* yang kapabel di bidangnya. Karena berkualitas tidaknya sebuah karya ilmiah sangat di tentukan oleh kualitas penulisnya dan proses riyadlah selama penulisan. Salah satu referensinya diantara kitab “*Nataijul Afkar al-Qudsiyah*”³ karya Syaikh Zakariya bin Muhammad Al Anshari⁴ dan kitab-kitab Tauhid lainnya sebagaimana wejangan beliau dalam pembukaan kitabnya “*Risalatun fil ‘aqa’id*”, karena karya-karya berharga ulama’ dulu itu sangat berperan dalam memahami Al Qur’an dan Hadis⁵.

c. Memperkuat pendapat ulama lain

Walaupun Hadlratu Syaikh KH. Hasyim ‘Asy’ari sendiri termasuk ulama besar dalam beberapa disiplin ilmu khususnya ilmu hadis, dengan ketawadlu’annya beliau masih mengambil pendapat ulama lain dalam interpretasi hadis-hadis seputar akidah, hal ini beliau ungkap di kitab-kitabnya seperti kitab *Risalatun Fil ‘Aqa’id, Ar Risalah Ar Tauhidiyah* dan yang lainnya ketika menjelaskan garis besar hadis seputar keimanan bahkan bisa di pastikan beristifadah dengan pendapat ulama merupakan ciri khas beliau apalagi pada hadis-hadis yang terkait dengan akidah. Demikian ini tujuannya di samping memperkuat juga untuk menghindarkan dari terjerumus dalam kesalahan-kesalahan yang beresiko fatal dan meresahkan. Juga di sisi lain dalam penggunaan referensi beliau tidak sembarangan kitab akan tetapi harus dengan kitab yang sudah mendapatkan legalitas dari para ulama sebagaimana beliau tulis sendiri pada kitabnya tersebut. Ini semua merupakan etika dan tata-cara ilmiah yang selalu di pakai oleh para ulama dalam setiap menulis, menganalisa dan sebagainya.

2 KH. Hasyim Asy’ari, *Risalatun Fil ‘Aqa’id*, editor: M. ‘Isham Hadlik, (t.t cet: Warisan Islam Pustaka Tebuireng) hal: 1.

3 *Ibid*, hal: 2

4 Syaikh Zakariya bin Muhamad Al Anshari dalah ulama’ kelahiran 823 H, merupakan pembesar dalam Madlhab Syafi’i yang di kenal kapakarannya dalam bidang fikih, usul fikih, hadis, tafsir (*Lihat: Kitab Al ‘Alam Karya Imam Zarkali*, cet: Darul ‘Ilmi lil Malayin, Beirut 2002, Juz: 3, hal: 46)

5 Abdul Majid Najar, *Fi Fiqhid Dien Fahman wa Tanzilan*, (Kitabul Ummah Qathar 1988, cet: 1) Juz: 1, hal: 65.

d. Moderat dan Bercorak Faham ASWAJA

Hadhratus Syaikh sangat getol dalam menyuarakan faham ASWAJA terutama dalam tata-cara bertauhid, firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang moderat⁶.

Nilai moderat ini tercermin pada pribadi Hadhratus Syaikh ketika menangkap pesan hadis seputar akidah dalam karyanya yang lain semisal “*Ar risalah At Tauhidiah*”, beliau menjelaskan dan menyisipkan nilai moderat di dalamnya⁷ semisal ketika menguraikan kewajiban-kewajiban bagi seorang mukallaf, sifat-sifat bagi Allah SWT baik sifat yang wajib, sifat yang jaiz serta sifat yang mustahil dan lain sebagainya, hal ini semua tentu bermuara pada teori interpretasinya pada hadis-hadis seputar akidah. Bila melihat era sekarang pemahaman pada teks agama khususnya hadis berhaluan ASWAJA ini bisa di anggap semakin mengikis karena tergerus dengan dangkalnya keilmuan dan kepentingan-kepentingan hawa nafsu yang mana harus dikaji lebih tajam dan mendalam⁸.

e. Terkadang menggunakan teori takwil

Menggunakan teori takwil dalam menafsiri ayat atau hadis yang menimbulkan multi tafsir dalam hal akidah merupakan sebuah pisau yang tepat dan tajam dalam menyingkap kesamaran makna dan membuka tabir dibaliknya. Teori ini seringkali di gunakan Hadhratus dalam menginterpretasi beberapa ayat atau hadis, seperti ketika menafsiri ayat : الرحمن على العرش استوى, beliau mentakwili ayat tersebut sebagaimana pada kitabnya “*ar risalah at tauhidiah*” –dengan redaksi bahasa jawa– bahwsannya Allah SWT itu sebenarnya berada di kekuasannya sendiri –dunia dan akhirat–, juga beliau mentakwilkan العرش dengan “keratonipun” Allah SWT (Singgasananya Allah SWT – *red jawa*)⁹. Maka dari sini, Hadhratus Syaikh menggunakan takwil dalam hadis juga sebagaimana dalam mentakwili ayat tersebut yang merupakan ciri-khas golongan asy’ariyah dalam bertauhid¹⁰.

6 QS. Al Baqarah, 143

7 KH. Hasyim As’ari, *Ar Risalah At Tauhidiah*, editor: M. ‘Isham Hadlik, (t.t cet: Warisan Islam Pustaka Tebuireng) hal: 2.

8 Di ambilkan dari catatan Prof. Dr. Taha Jabir Al ‘Ulwani –Derektur Kajian Pemikiran Islam Internasional – firginia Amerika serikat – sebagai pengantar buku *Kaifa Nata’amal ma’a Sunah an Nabawiyah* (cet ke 9: Dar ‘Arabiyah 2002), hal: 14.

9 Ibid, *Ar Risalah At Tauhidiah*, hal: 3.

10 Musthafa Hilmi, *Qawa’idul Manhaj as Salafi Fil Fikri Al Islami*, cet; 3, Daru Dakwah –Iskandariyah Mesir– 1996 M, hal: 151.

2. Metode Interpretasi dalam Hadis-Hadis Hukum

Tidak bisa dipungkiri akan peran signifikan hadis dalam membangun paradigma hukum islam, bahkan kemasyhuran enam kitab hadis (*Kutub As Sittah*) melebihi kitab hadis lainnya tidak lain di motori karena banyaknya hadis-hadis seputar fikih di dalamnya sehingga di berbagai kajian¹¹ baik tingkat pesantren maupun akademis, nasional maupun internasional enam kitab hadis tersebut selalu menarik di pelajari.

Terlepas dari hal itu, tentu menjadi penting untuk mengetahui peran ulama Ahli hadis dalam meracik hadis-hadis ahkam melalui interpretasinya seperti yang di lakukan Hadhratus Syaikh K.H. Hasyim As'ari pada kitab "*Dlau'ul Mishbah Fi Bayani Ahkamin Nikah*", di dalamnya beliau menyuguhkan beberapa ayat dan hadis seputar fikih hukum pernikahan dan mengajarkan beberapa cara menginterpretasikannya menjadi sebuah pemahaman yang siap saji. Beberapa metode interpretasi Hadhratus Syaikh dalam hadis-hadis hukum sebagai berikut:

a. Menggunakan Ayat-Ayat Al Qur'an

Syaikh Yusuf Al Qardhawi mengatakan bahwa interpretasi hadis dengan memakai ayat-ayat Al Qur'an adalah sebuah cara pemahaman yang paling baik¹², begitu juga penafsiran ayat dengan ayat adalah sebuah penafsiran yang paling sempurna, hal ini karena ayat-ayat Al Qur'an adalah mutawatir yang teruji sampai kiamat¹³. Kemudian Kalau melihat metodologi interpretasi Hadhratus Syaikh pada hadis-hadis hukum di kitab tersebut banyak sekali, seperti ketika memperkuat hadis seputar hadis hukum dan anjuran menikah dari ayat di surat Ali 'Imran:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ... إلخ¹⁴

Hal ini adalah sebuah corak interpretasi yang sangat bagus agar memberikan keyakinan karena semua harus di dasarkan pada pasti (Qath'i)¹⁵.

11 Di buktikan dengan banyaknya syarah-syarah hadis, kritikan transforman dan matan hadis, kajian isi kandungannya, metodologi penjabarannya dan sebagainya yang lahir dari kalangan ulama' salaf hingga modern, karya ilmiah ini selalu bermunculan tiada berhenti seperti di Syiria, Maroko, India, Mesir, Pakistan, Saudi Arabiya dan lainnya karena fikih adalah ilmu tentang hukum polah-tingkah manusia dalam bahasa Imam Az Zarnuji menyebutnya dengan "*Ilmu Hal*".

12 Yusuf Al Qardlawi, *Kaifa Nata'amal ma'a Sunah an Nabawiyah*, (Al Ma'had al 'Alami' lil Fikri al Islami, 2006) cet: 6, hal: 109.

13 Dzulfikar rodafi, *Abul Walid al Baji wa Juhuduhu Fis Sunah an Nabawiyah* -Desertasi S3 Univ Um Durman-2014, hal: 137.

14 Ali 'Imran, ayat: 14

15 KH. Hasyim Asy'ari, *Dlau'ul Mishbah fi Bayani Ahkamin Nikah*, editor: M. 'Isham Hadlik, (t.t cet: Warisan Islam Pustaka Tebuireng), hal: 4.

b. Menggunakan Hadis Sahih dan terkadang Hadis Dla'if sebagai sisi Fadlailnya

Mayoritas ulama hadis, fikih dan ushul fikih berpendapat bahwa dalam permasalahan hukum fikih dan akidah harus menggunakan dasar hadis shahih dan hadis hasan dan di bolehkan dalam permasalahan keutamaan (*Fadla'il 'amal*) menggunakan hadis dla'if¹⁶. Dan teori ini juga sejalan dengan yang gunakan Hadhratus Syaikh dalam menginterpretasi hadis-hadis ahkam di kitab tersebut. Beberapa contoh yang mungkin bisa dikaji sebagai berikut:

1. Dasar dengan hadis sahih dari riwayat Imam Muslim berbunyi:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَاهَا، وَلِدِينِهَا، فَظَفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ
تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: Nikahilah perempuan karena empat hal: karena hartanya, nasab keturunannya, kecantikannya dan agamanya dan sungguh beruntung yang menikah karena agamanya.

Hadis sahih riwayat muslim diatas beliau interpretasikan untuk penegasan dalam kriteria memilih calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan yang mana dalam kitab tersebut di masukkan dalam Bab pertama dengan pembahasan Ahkam nikah

2. Dasar hadis da'if seputar anjuran di temukan pada karya tersebut berbunyi:

أَعْلَنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ . . .

Hadis ini membahas niat yang baik dalam menikah yaitu untuk mengikuti sunah Rasul SAW kemudian anjuran melakukan keutamannya untuk mensyi'arkan, pada hadis tersebut termasuk hadis dla'if sehingga Hadhratus Syaikh menggunakannya untuk menginterpretasikan amalan dalam kategori fadla'ilul 'amal.

c. Menggunakan Pendapat Ulama lain

Dalam interpretasi hadis ahkam, Hadhratus Syaikh juga memakai pendapat para ulama *ahlu sunah* yang kapabel serta teruji dalam keilmuannya bukan ulama yang kontroversial misal ulama syi'ah dan semisalnya. Tujuan beliau dalam hal ini, tidak lain adalah untuk memperkuat dalam interpretasinya dan memberi keterangan-keterangan tambahan untuk memperluas materinya. Kemudian diantara ulama yang di nukil pendapatnya pada kitab tersebut adalah seperti Imam Syarqawi, Imam Al Qulyubi, Imam Murtadlo Az Zabidi –Penulis syarah kitab *Ihya'*–, Imam Nawawi

¹⁶ Dzulfikar Rodafi, *As Sayid Muhammad Bin 'Alawi Al Maliki Wa Juhuduhu fis Sunah an Nabawiyah* –Tesis S2 univ Um durman 2012, hal: 136.

begitu juga beliau juga mengambil serta terinspirasi dari para guru-gurunya baik dari nusantara atau tanah suci.

d. Secara Umum lebih Bercorak Fikih Madlhab Syafi'i

Secara umum, di Indonesia merupakan Negara yang mayoritas bermadlhab Syafi'i karena kondisinya sangat sesuai dengan corak fikih Syafi'i¹⁷. Maka tidak heran jika interpretasi seputar hadis ahkam beliau lebih identik dan pendukung corak madlhab Syafi'i walaupun guru-gurunya di tanah suci tidak semua bermadlhab Syafi'i. Ini dapat di lihat dengan pada kitabnya tersebut atau kitab-kitab fikih karya beliau yang lain lebih sering memakai pendapat ulama-ulama syafi'iyah seperti para ulama tersebut diatas bahkan juga bisa di lihat sampai sekarang dari pondoknya Tebuireng sangat kental dengan madlhab Imam As Syafi'i.

e. Terkadang Menjelaskan dengan Menggunakan Atsar Sahabat

Sahabat adalah murid Rasul SAW langsung dan dalam kajian ilmu hadis di jamin legalitas profilnya baik dari Al Qur'an dan Hadis. Syaikh Sayid Muhamad Bin 'Alawi Al Maliki mendefinisikan bahwa sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Rasul SAW lalu beriman serta meninggal dalam kondisi membawa iman¹⁸ dan sebagian ulama' ada yang menambahkan walaupun di tengah-tengah hidupnya pernah keluar dari islam akan tetapi yang terpenting meninggal dalam kondisi membawa iman lagi. Karena begitu mulianya posisi sahabat sehingga Rasul SAW menganjurkan untuk mengikutinya:

أصحابي كالنجوم بأيهم اقتديتم اهتديتم

Artinya: Sahabat-sahabat saya bagaikan bintang-bintang maka kalau kalaian meniru di antara mereka pasti akan mendapatkan petunjuk.

Maka dari itu para ulama' ahli hadis menyebut pada semua gerak-geriknya dengan istilah atsar sahabat. Terkait hal ini pentingnya atsar maka Hadlratus Syaikh dalam menginterpretasi hadis ahkam pada kitab tersebut terkadang menggunakan atsar sahabat walaupun bisa di bilang agak jarang tidak seperti metode yang lainnya. Misalnya Hadlratus Syaikh menggunakan atsar Sayidina Umar bin Khattab¹⁹:

لا تزوجوا بناتكم من الرجل الدميم، فإنه يعجبهن منهم ما يعجبهم منهن

17 Muhamad Ikhsan, *Al Madlhab as Syafi'I fi Indunisia Tarikhuhu wa Atsaruhu*, Jurnal Al Bashirah vol: 1, No: 1, STIBA Makassar, Website: <https://journal.stiba.ac.id>, 2020, hal: 61.

18 Muhamad bin Alawi Al Maliki, *Al Manhal Al Lathif fi Ushul Hadis as Syarif*, (cet: 9, Maktabah Malik Fahd, 2000) hal: 171.

19 Ibid, *Ad dlau'ul Mishbah*, hal: 6.

Dalam pembahasan kriteria fisik calon pengantin ketika menginterpretasikan hadis:

أَنْظُرُوا إِلَيَّ وَجْهَهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا

f. Menjelaskan Hikmah yang Bisa di Ambil dari Hadis

Hikmah merupakan bagian penting dalam memahami syari'at secara sempurna, hampir tidak ada syari'at yang turunkan yang tidak mempunyai hikmah baik itu berupa perintah atau larangan maupun anjuran. Bahkan seorang pemikir kenamaan berkebangsaan maroko Syaikh Abid Al Jabiri dalam buku kecilnya "Ad din Wa Daulah Wa Tathbiqus Syari'ah" membuat sebuah gebrakan dan perubahan luar biasa dengan memunculkan sebuah kaidah baru:

"Al Hukmu Yaduru Ma'a Hikmatih La 'Illatih Wujudan Wa 'Adaman"²⁰, beliau dalam analisisnya mencari sebuah kemashlahatan pada setiap hukum dengan memunculkan hikmah yg di timbulkannya bukan dari illatnya karena cakupan hikmah dan jangkauannya lebih luas dan mengena pada maqashid syari'ah sehingga akan lebih bisa mencakup seluruh problematika tanpa batas tidak seperti terbatasnya 'illat. Karena pentingnya sebuah hikmah, maka Hadhratus Syaikh KH. Hasyim As'ari sering menjelaskan hikmah pada hadis-hadis ahkam, itu semua tujuannya diantaranya –selain kemaslahatan– juga agar syari'at menjadi ringan ketika di jalankan karena mengetahui hikmah di baliknya. Seperti ketika menginterpretasi hadis diatas:

أَنْظُرُوا إِلَيَّ وَجْهَهَا فَإِنَّ فِي أَعْيُنِ الْأَنْصَارِ شَيْئًا

Dalam hal ini beliau menjelaskan hikmahnya anjuran tersebut karena laki-laki pada umumnya sangat kagum atau suka pada perempuan yang cantik sebagaimana perempuan kagum atau suka pada laki-laki yang ganteng. Begitu juga pada interpretasi hadis terkait anjuran dalam memilih kriteria pasangan, hikmah yang jelaskan Hadhratus Syaikh adalah lebih mendahulukan pasangan yang berilmu dan berpendidikan agama yang baik dan benar serta mengalahkan kriteria yang lain, demikian karena salah satu hikmahnya yaitu menikah adalah berkumpulnya suami dan istri yang mana harus di dasari dengan kebaikan, hati yang bersih dan hidup penuh dengan nuansa sakinah mawaddah dan rahmah²¹.

²⁰ Abid Al Jabiri, *Ad Din wad Daulah wa Tathbiqus Syari'ah*, (Markaz Dirasah Wihdah al Islamiyah –Beitut–, cet: 3, 2009), hal: 177

²¹ *Ibid*, *Dlau'ul Mishbah*, hal: 6

3. Metode Interpretasi seputar Hadis-Hadis Akhlak dan Etika

Akhlak merupakan bagian pembahasan penting dalam hadis karena dalam diri mulai Rasul SAW sendiri dipenuhi dengan akhlak yang mulia, maka tidak heran bila semua hadis-hadisnya secara tidak langsung lebih banyak mengandung akhlak. dan Allah SWT Dzat yang Maha Sempurna adalah pemuji pertamanya dengan firmanNya²²:

وإنك لعلی خلق عظیم

Artinya: Sesungguhnya engkau Muhammad adalah berada pada akhlak yang mulia

Begitu juga Sayyidah 'Aisyah ketika di Tanya tentang akhlak Rasul SAW dengan tegas menjawab: Akhlak Rasul SAW adalah Al Qur'an itu. Oleh karena itu menginterpretasikan hadis seputar akhlak di era millenial ini menjadi suatu kebutuhan darurat dan dalam konteks hadis di nusantara lebih sesuai dengan mengkaji metodologi Hadhratus Syaikh dalam karyanya "adabul alim wal muta'allim fima yahtaju ilaihil muta'allim" karena beliau adalah seorang panutan dan ulama' besar tanah air. Maka dari sini ada beberapa metodologi interpretasi Hadhratus Syaikh dalam kaitannya dengan hadis-hadis seputar akhlak sebagaimana berikut:

a. Menggunakan Hadis Shahih dan Dla'if

Dalam hal ini Hadhratus Syaikh tidak terlalu ketat dalam interpretasi hadis akhlak karena termasuk keutamaan (*fadla'il*). Seperti pembahasannya dalam kemulian seorang yang berilmu cukup dengan memakai hadis yang tidak sampai derajat shahih (*baca: dla'if*) yang mana hal ini juga di lakukan oleh para ulama' dengan berbagai syaratnya²³ seperti hadis:

ما عبد الله بشيء أفضل من فقهه في دين ولفقيه واحد أشد على الشيطان من ألف عابد

Artinya : Tidaklah Allah Subhanahu Wa ta'ala disembah dengan sesuatu yang lebih utama dari pada mengerti agama. Orang yang mengerti agama satu lebih berat bagi syaitan daripada seribu orang ahli ibadah.

Namun di sisi lain, interpretasi Hadhratus Syaikh juga menggunakan beberapa hadis sahih atau hasan yang sering di temukan pada kitab tersebut, karena interpretasi hadis seputar akhlak atau fadlail diperbolehkan menggunakan kualitas hadis dla'if selama tidak terlalu lemah dan tidak kualitas hadis palsu²⁴.

22 Al-Qalam, ayat: 4.

23 Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Minhatul Mughits fi 'Ilmi Musthalahul Hadis*, (cet: t.t, Maktabatul Hidayah Surabaya) : 19.

24 *Ibid*, *Al Manhal Al Lathif*, hal: 67.

b. Mengumpulkan Beberapa Hadis untuk Saling Memperkuat

Metodologi ini di dapatkan banyak sekali pada bagian awal di kitab tersebut bahkan Hadhratus Syaikh bukan hanya mengumpulkan hadis-hadis akhlak yang di maksud akan tetapi beliau memerkuat interpretasinya dengan atsar para sahabat serta kata-kata muatiara dari beberapa ulama, hal ini di maksudkan untuk memperoleh dasar dan wawasan yang lebih luas dan mendalami hadis akhlak tersebut²⁵.

c. Kental dengan Corak Budaya Nusantara

Kekentalan corak budaya nusantara dan pengaruhnya dalam interpretasi hadis seputar akhlak pada kitab tersebut dan menjadi ciri khas Hadhratus Syaikh karena beberapa faktor:

- a. Tidak di temukan hadis-hadis akhlak pada karyanya yang bertolak belakang pada tradisi di Indonesia (selama tradisi tersebut masih dalam koredor bingkai syari'at)
- b. Perubahan-perubahan etika yang di interpretasikan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari pada beberapa hadis seputar akhlak di kitab tersebut tidak terlalu memberatkan dengan orang indonesia secara umum karena sesuai dan sejalan dengan karakteristik mereka dan tentunya karena bersandar pada syari'at islam yang mana selalu adaptasi fitrah manusia.
- c. Syaikh Hudlari Beik mengatakan setiap ulama' pasti banyak di pengaruhi oleh tempat dan zamannya²⁶. Gambaran inilah yang tepat untuk menggambarkan nuansa ke indonesiaan yang melekat dalam pribadi Hadhratus Syaikh ketika mengkaji seputar hadis-hadis akhlak dalam karyanya.

4. Komparasi Metodologi KH. Hasyim As'ari dengan Syaikh Yusuf Al Qardhawi dalam Interpretasi Hadis

Ketika mengkaji interpretasi ulama' hadis akan lebih komprehensif dengan cara mengkomparasikan dan mengkolaborasikan antara pemikiran ulama hadis terdahulu dengan ulama hadis yang masih hidup di era sekarang, maka dalam hal ini, peneliti berusaha mengkomparasikan pemikiran dan interpretasi Hadhratus Syaikh dengan salah-satu ulama' yang pemahaman dan interpretasinya menjadi rujukan oleh para ulama' dan akademisi, beliau adalah Syaikh Yusuf Al Qardhawi, doktor jebolan Al Azhar dan salah seorang pakar fikih sekaligus hadis yang masih hidup era millennial, beliau sangat terlihat kepiawaiannya pada dua disiplin ilmu tersebut dan juga beberapa karyanya yang telah menyebar di seluruh penjuru dunia maramaikan jagat keilmuan

25 KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Muta'allim*, editor: M. 'Isham Hadlik, (t.t cet: Warisan Islam Pustaka Tebuireng) hal: 6

26 Muhamad Khudlari Bek, *Tarikh Tasyri' Al Islami*, (Dar at Tauzi' wan Nasyr Al Islamiyah -Cairo, Mesir-, 2006, hal: 12.

fikih dan hadis bahkan tidak sedikit dari karya-karyanya yang sudah diterjemah ke dalam beberapa bahasa.

Maka dari itu, di era millennial ini, menurut peneliti Syaikh Al Qardhawi sangat tepat di jadikan sebagai salah-satu sosok untuk di komparasikan metode interpretasinya dalam memahami hadis dengan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim As'ari. Dalam analisa komparatif ini penulis menemukan ada beberapa persamaan dan perbedaannya antara kedua tokoh tersebut sebagaimana berikut:

5. Persamaan KH. Hasyim As'ari dan Syaikh Yusuf Al Qardhawi dalam Interpretasi Hadis

Berikut beberapa persamaan kedua tokoh tersebut dalam teori interpretasi hadis dan beberapa faktor yang mendasari persamaan sebagai unsur kelengkapan studi komparatif sebagaimana berikut:

No	Persamaan	Analisa	
		KH. Hasyim Asy'ari	Syaikh Yusuf Al Qardhawi
1	Menggunakan ayat Al Qur'an untuk menyempurnakan interpretasi	Walaupun Hadhratus Syaikh lebih di kenal kepakarannya dalam di siplin ilmu hadis dan pujian-pujiannya pada ahli hadis tapi Al Qur'an dalam pandangannya adalah tetap lebih tinggi kedudukannya dari pada hadis oleh karena itu interpretasi hadis dengan menggunakan ayat Al Qur'an sering beliau gunakan untuk memperkuat dan mendukung isi kandungannya	Hadis berposisi sebagai penjelas dari pada Al Qur'an, maka hadis tidak boleh berseberangan dengannya bahkan bila berseberangan maka bisa di pastikan hadis tersebut bermasalah oleh karena itu memberikan interpretasi pada hadis sesuai dengan petunjuk Al Qur'an adalah cara paling sempurna
2	Keduanya sama-sama mengedepankan nilai-nilai moderat	Dalam NU faham moderat sangat di junjung tinggi berdasar pada hadis: Sebaik-baik perkara adalah yang Moderat. Ini terlihat sekali sikap Hadhratus Syaikh dalam menyikapi faham syi'ah dan khawarij serta interpretasinya hadis "ikhtilafulummahrahmah" dengan mengetengahkan beberapa ide cemerlang dan moderat dan tasamuh.	Moderat dalam segalanya adalah menjadi ciri dan keistimewaan umat Rasul SAW, maka tidak boleh bersikap keras, berlebihan walaupun dalam hal kebaikan apalagi sampai meninggalkan hal lainnya yg lebih penting sebagaimana penjelasannya pada karyanya "As sahwah al islamiyah bainal jumud wat tatharruf"

3	M e n g g u n a k a n pendapat beberapa ulama' Ahlu sunah yang kapabel pada disiplin tertentu	Faktor mendasar memakai metode ini adalah karena ketawadluannya dan kemuliaan etikanya dalam menghormati ilmu dan ahli ilmu disamping menambah wawasan dan penjelasan	Beliau sering memakai pendapat ulama lain dalam memahami hadis, tapi ketegasan dan kritisnya dalam hal ini patut di contoh seperti beliau sering memakai pendapat Ibnu Thaimiyah akan tetapi dalam hal majaz terkait interpretasi hadis beliau berbeda dengan tegas
4	M e n g g u n a k a n beberapa hadis (<i>al jam'u</i>) dalam satu permasalahan	Dalam kumpulan karyanya di kitab irsyadus sary, Hadhratus Syaikh lebih sering menggunakan metode ini bertujuan untuk memperlengkap dasar pada masalah tersebut sehingga ketika di baca sangat memuaskan karena sandaran serta dasarnya banyak dan kuat	Dalam karyanya di kitab <i>Kaifa nata'amal ma'as sunah</i> Syaikh Al Qardhawi mengumpulkan beberapa hadis pada satu tema akan bisa memperjelas makna, yang paradok menjadi jelas maksudnya dan menghindari pemahaman yang baresiko fatal seperti yang terjadi pada kaum ekstrimis, tekstualis dan radikal yang ramai di jagat raya sekarang
5	M e n g e d e p a n k a n interpretasi hadis dari sisi kontekstual dan maqashidnya	Keelastisan interpretasi Hadhratus Syaikh pada hadis berawal dari dasar berfikirnya selalu mengedepankan nilai-nilai maqashid syariah, hal ini bisa di ketahui ketika menginterpretasi hadis seputar " <i>bid'ah</i> " pada kitabnya " <i>tanbihat wajibat</i> ".	Dalam pandangan beliau cara terbaik dalam interpretasi hadis adalah mengedepankan dan menyentuh nilai kemashlahatan dengan mengaplikasikan gagasan para ulama pakar maqashid syari'ah setelah mengkorelasikan antara teks hadis dan konteksnya.

6. Perbedaan KH. Hasyim As'ari dan Syaikh Yusuf Al Qardlawi dalam interpretasi hadis

Setelah analisa beberapa persamaan di atas selanjutnya untuk lebih melengkapi unsur penelitian studi komparatif ini, tabel di bawah menjelaskan beberapa faktor perbedaan kedua tokoh tersebut sebagaimana berikut ini:

No	Perbedaan		Analisa
	KH. Hasyim Asy'ari	Syaikh Yusuf Al Qardhawi	
1	Berlatar belakang pendidikan dunia pesantren	Berlatar belakang pendidikan dunia akademis	Di samping jarak masa antara keduanya yang begitu jauh, juga latar belakang pendidikan keduanya sangat berbeda, dimana Hadhratus Syaikh murni dari pesantren mulai dari pesantren siwalan panji, bangkalan sampai menggali ilmu di tanah suci, sedangkan Syaikh Al Qardhawi berlatar belakang akademis mulai S1 sampai S3 dari Universitas Al Azhar Mesir. Sehingga hal ini berimplikasi pada teori interpretasinya pada hadis semisal dari sisi ketajaman cara pandang, kekritisannya, lebih up date dan kontekstualisasi pada masanya masing-masing. Di sisi lain juga Hadhratus Syaikh lebih kontekstual di masanya dan terkadang di masa sekarang tidak jarang pemikiran dan interpretasi hadis beliau masih di jadikan referensi penting dalam konteks tajdid (reformasi) pemikiran keagamaan karena akulturasi budaya, politik dan lainnya
2	Tidak banyak mengulas sisi linguistik	Lebih sering fokus mengulas sisi linguistik	Dalam hal interpretasi hadis, memang dalam beberapa karyanya Hadhratus Syaikh kurang banyak mengulas sisi linguistik bukan karena beliau tidak mumpuni justru beliau termasuk pakar bahasa arab, tapi karena tujuan sentral dari beberapa karyanya bukan fokus pada kajian akan tetapi lebih pada sisi pengajaran dan dakwah amaliyah. Hal ini berbeda dengan Syaikh Al Qardhawi sering mengulas sisi kebahasaan karena memang dalam pandangannya sisi ini adalah langkah pertama untuk di kaji dalam studi interpretasi dan juga memang beliau secara khusus punya karya bernama “ <i>kaifa nata’amal ma’a sunah</i> ” yang membahas detail seputar kajian interpretasi hadis dari berbagai sisinya

3	Dalam interpretasi hadis akhlak dan etika lebih bercorak nusantara	Dalam interpretasi hadis akhlak dan etika lebih pada corak konteks ke-araban	Terkait perbedaan ini, maka faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi dua tokoh ini secara umum adalah budaya dan tempat tinggal keduanya, walaupun Hadhratus Syaikh pernah keluar negeri untuk menggali ilmu di tanah suci dan Syaikh Al Qardhawi juga bertempat tinggal di Qatar serta berkeliling dunia namun corak dalam interpretasi pada hadis sepuar etika –khususnya–masing-masing tetap kental dengan negara asalnya. Dan ini juga terjadi pada mayoritas ulama lainnya
4	Interpretasi hadis hukum lebih bercorak madlhab Syafi'i	Interpretasi hadis hukum lebih bercorak lintas madlhab	Walaupun Hadhratus Syaikh dalam kitabnya " <i>risalatu ahlu sunnah</i> " menganjurkan untuk mengikuti salah-satu dari madlhab empat akan tetapi bila melihat karya fikihnya semisal " <i>al manasik sghra li maqashidi umul qura</i> " lebih banyak memakai madlhab Syafi'i karena madlhab ini lebih sesuai dengan karakter dan konteks indonesia. Sedangkan Syaikh Al Qardhawi adalah seorang ulama yang dalam pandangan fikihnya bisa di bilang tidak menganut madlhab fikih tertentu. Hal ini pernah beliau ungkapkan dalam bukunya " <i>Al-Halal wal Haram fil Islam</i> " ia mengatakan bahwa aku tidak rela fikiranku mengikuti satu mazhab dalam semua permasalahan, karena akan mengekangnya oleh karena itu dengan prinsip ini tentu berpengaruh pada teori interpretasinya.

7. Relevansi Interpretasi Hadis Hadhratus Syaikh dan Syaikh Yusuf Al Qardlawi di era millennial

Interpretasi hadis oleh Hadhratus Syaikh ini mempunyai relevansi di era millennial saat ini. Beberapa relevansi tersebut dalam dapat dilihat dalam beberapa hal di era millennial ini diantaranya sebagaimana berikut:

Pertama, Hadhratus Syaikh dalam interpretasi hadis akidah selalu berpijak pada dasar hadis yang shahih karena bila sandaran akarnya kuat maka yang tumbuh di atasnya akan selamat. Inilah salah-satu yang menginspirasi kaum era millennial untuk selalu waspada pada dasar-dasar akidah yang bermasalah yang selama ini banyak

menjamur di sekitar kanan-kiri dan di gadget mereka²⁷. Jadi dalam kondisi ini mereka butuh segera penanganan dan gerakan dari para penerus Hadhratus Syaikh yang sudah banyak bermunculan²⁸.

Kedua, moderat dalam memahami hadis seputar akidah selalu di suarakan keras Hadhratus Syaikh, ini terbukti beliau tidak menyetujui terhadap faham-faham syi'ah dan khawarij karena salah-satu faktornya adalah tidak menghidupkan nilai-nilai moderat dan syi'ah sendiri subur hadis palsu dan bermasalah. Kemudian dalam konteks indonesia akhir-akhir ini faham syi'ah dan semisalnya semakin mendapatkan ruang, maka langkah sedini mungkin yang perlu di tanamkan mulai tingkat SD sampai jenjang tertinggi seperti di beberapa pesantren di indonesia telah menghidupkan faham moderat, 'Itidal dan tasamuh, hal ini sebagai relevansi pemikiran Hadhratus Syaikh di era 4.0 ini, dan ini juga tidak lain, salah-satu faktornya adalah adanya interpretasi dan gagasan moderat Hadhratus Syaikh.

Selanjutnya relevansi dari metodologi interpretasi hadis yang dilakukan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi diantaranya *pertama*, memberi kesan bahwa metodologinya dalam memahami hadis sangat luas namun sekaligus spesifik dalam upaya memahami hadis. Kesan ini memperlihatkan pula bahwa dia sangat berhati-hati dalam memahami suatu hadis. Kecenderungan Syaikh Yusuf Al-Qardhawi juga memperlihatkan pula bahwa ia bersikap moderat dalam posisi membela hadis. Satu sisi dia tidak sembarangan menerima suatu hadis, namun disisi lain ia juga tidak mudah menolak hadis sembarangan. Selain itu langkah-langkah tersebut menunjukkan pola metode dan pendekatan dalam memahami suatu hadis sangat penting menurutnya.

Kedua, Gambaran langkah-langkah metodologi yang telah di jelaskan tadi memperlihatkan pula penekanan metodologi ilmiahnya dalam memahami hadis. Penekanan ilmiah ini menunjukkan konteks masa kehidupannya yang sesuai dengan era milenial ini atau era 4.0, dimana ilmu pengetahuan positivistik begitu berkembang yang menuntut standar ilmiah. Hal ini memperlihatkan pula ada konteks dimana zaman sekarang yang bukan hanya ada aliran yang membela dan memosisikan hadis sebagai sesuatu yang tinggi, namun memperlihatkan pula ada konteks dimana ada aliran yang cenderung serampangan dalam memahami hadis atau bahkan dalam sikap menerima atau menolak hadis. Metodologi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi inilah merupakan tawaran dan arahan yang tepat untuk memahami hadis dengan benar di era 4.0 yang sangat banyak hadis-hadis yang bertebaran dengan sumber yang tidak jelas di media sosial dan lainnya.

27 Bahkan kalau sharch dan membaca beberapa artikel di google dan beberapa aplikasi kitab semisal maktabah syamilah sangat terlihat sekali sudah di kuasai oleh pemikiran-peikiran yang berseberangan dengan nilai-nilai ajaran Nahdliyah.

28 Semisal munculnya web nu.on line, TV9, TV-NU, majalah AULA, TV-MU dan lain sebagainya.

C. Kesimpulan

Metode interpretasi hadis yang digunakan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Yusuf Al Qardhawi sejalan dan meneruskan seperti apa yang telah dilakukan para Sahabat, Tabi'in dan Salafus shalih. Kajian komparatif antara Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dengan Syaikh Yusuf Al Qardhawi dalam interpretasi hadis ini tidak begitu terlihat secara signifikan karena keduanya termasuk ulama' yang tekun mendalami ilmu hadis tapi justru beberapa hal lain yang perlu dikaji lebih intensif dalam hal ini semisal dari latar belakang keduanya dan situasi yang mengitarinya serta keduanya hidup di zaman yang berbeda tentunya, itulah pelajaran yang berharga di mana dalam kondisi tersebut keduanya tetap tampil eksis membawa bendera sunah Rasul SAW.

Kemudian metode interpretasi hadis Hadhratus Syaikh KH. Hasyim As'ari ini tentu banyak sekali relevansinya apalagi pada era millennial 4.0 sekarang ini baik dalam ranah akidah, fikih, etika dan pendidikan dari sinilah perlu adanya khittah dan penyegaran pemahaman islam untuk mengembalikan pada ajaran dan interpretasi hadis dengan benar. Begitu juga dengan metode interpretasi hadis Syaikh Yusuf Al Qardhawi penekanan metodologi ilmiahnya dalam memahami hadis ini menunjukkan konteks masa kehidupan yang sesuai dengan era milenial ini atau era 4.0, dimana ilmu pengetahuan positivistik begitu berkembang yang menuntut standar ilmiah. Hal ini memperlihatkan pula ada konteks dimana zaman sekarang yang bukan hanya ada aliran yang membela dan memposisikan hadis sebagai sesuatu yang tinggi, namun memperlihatkan pula ada konteks dimana ada aliran yang cenderung serampangan dalam memahami hadis atau bahkan dalam sikap menerima atau menolak hadis. Metodologi Syaikh Yusuf Al-Qardhawi inilah merupakan tawaran dan arahan yang tepat untuk memahami hadis dengan benar di era 4.0 yang sangat banyak hadis-hadis yang bertebaran dengan sumber yang tidak jelas di media sosial dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid An Najar, *Fi Fiqhit Tadayyun Fahman wa Tanzilan, Kitabul Umat*, cet, 1, 1988 M. Qatar.
- Abid Al Jabiri, *Ad Din wad Daulah wa Tathbiqus Syari'ah*, (Markaz Dirasah Wihdah Al Islamiyah -Beiut-, cet: 3, 2009)
- Abul Walid Al Baji, *Wa Juhuduhu Fis Sunah*, Desertasi Um durman, 2014 M
- Hasyim As'ari, *Adabul Alim wal Muata'allmi*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- _____, *Al Manasik Asughra Li Maqashidi Ummul Qura*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- _____, *At Tibyan Finahyi 'An Muqatha'atil Arham*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- _____, *Dlau'ul Mishbah*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- _____, *Risalah Tauhidiah*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- _____, *Risalatun fil 'Aqa'id*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- _____, *Rislatu Ahlu sunnah*, Cet: Pustaka Warisan Tebuireng, tanpa tahun.
- Hafidl Hasan Al Mas'udi, *Minhatul Mughits fi 'Ilmi Musthalahul Hadis*, (cet: t.t, Maktabatul Hidayah Surabaya).
- Imam Zarkali, *Kitab Al 'Alam*. Darul 'Ilmi lil Malayin, Beirut 2002.
- Muhammad Alwi Al Maliki, *Wa juhuduhu Fi Sunah Nabawiyah*, Dzulfikar Rodafi, Tesis Um Durman, 2012 M
- _____, *Al Manhaj Al Lathif fi Ushul Hadis as Syarif*, (cet: 9, Maktabah Malik Fahd, 2000).
- Muhammad Ikhsan, *Al Madlhab as Syafi'I fi Indunisia Tarikhuhu wa Atsaruhu*, Jurnal Al Bashirah vol: 1, No: 1, STIBA Makassar, Website: <https://journal.stiba.ac.id>, 2020.
- Muhammad Khudlari Bek, *Tarikh Tasyri' Al Islami*, (Dar at Tauzi' wan Nasyr Al Islamiyah -Cairo, Mesir-, 2006.
- Musthafa Hilmi, *Qawa'idul Manhaj as Salafi fil Fikri Al Islami*, cet; 3, Daru Dakwah -Iskandariyah Mesir- 1996 M
- Yusuf Al Qardhawi, *Kaifa Nata'amal ma'as Sunah*. Dar 'Arabiyah lil 'Ulum, 2006 M